

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR MUATAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PERISAI DI SEKOLAH DASAR

Mutia Handayani¹, Raihanah Sari²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
¹2010125220124@mhs.ulm.ac.id, ²raihanah.sari@ulm.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to overcome problems in the scope of the ability to work together and learning outcomes in the content of Pancasila education in elementary schools. The solution to overcome this problem is to use the PERISAI model which is implemented in the learning process. This research uses a type of classroom action research (CAR) with the approach quantitative and qualitative. The research results showed that the ability to work together obtained a percentage of 87% with the criteria "very capable" and learning outcomes obtained a percentage of 96% with the criteria "complete". Based on the data and research results, it can be concluded that applying the PERISAI model (Project Based Learning, Group Investigation, and Play-based Learning) can improve the ability to work together and have a very good impact on improving student learning outcomes.

Keywords: Ability To Work Together, Learning Outcomes , PERISAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam lingkup kemampuan bekerja sama dan hasil belajar pada muatan pendidikan pancasila di sekolah dasar. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model PERISAI yang di implementasikan pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama memperoleh persentase 87% dengan kriteria "sangat mampu" dan hasil belajar memperoleh persentase 96% dengan kriteria "tuntas". Berdasarkan data dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model PERISAI (*Project Based Learning, Group Investigation, dan Play-based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berdampak sangat baik pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Bekerja Sama, Hasil Belajar, PERISAI

A. Pendahuluan

Memasuki abad ke 21 kehidupan manusia menjadi semakin kompleks, salah satunya yakni peran penting akan pendidikan. Pendidikan menuntut manusia pada abad ke 21

ini untuk dapat berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada peserta didik. Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan hadir untuk meningkatkan kualitas potensi

manusia. Oleh karena itu, pendidikan sebagai kunci memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar terus dapat beradaptasi mengikuti perkembangan zaman (Mulyani, Jannah, and Sari 2023: 53)

Peran pendidikan dalam setiap individu bukan hanya sebagai tempat setiap individu untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki, tetapi juga sebagai bentuk usaha agar dapat membantu peserta didik dalam upaya menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dari pendidikan pula mereka dapat belajar untuk melaksanakan tanggung jawab mereka. Pelaksanaan pendidikan tentu tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai komponen pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dan keadaan lingkungan belajar, mendukung proses pembelajaran yang efektif. Menjadi pendidik adalah pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, tetapi dibalik itu pendidik merupakan pekerjaan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan

kemampuan individu maupun peserta didik. Para pendidik berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran.

Kondisi ideal untuk peserta didik bekerja sama di kelas SD melibatkan beberapa elemen penting agar kolaborasi mereka berjalan dengan baik dan produktif. Beberapa faktor yang dapat menciptakan kondisi ideal; Kesetaraan; Instruksi yang Jelas; Tim yang Terdiri dari Beragam Kemampuan; Pengawasan Pendidik; Pastikan seluruh peserta didik dapat terlibat aktif; Pengembangan Keterampilan Sosial seperti berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, berbagi ide, dan menyelesaikan konflik; Memberikan kesempatan untuk refleksi; Lingkungan Fisik yang Mendukung; Memberikan Penghargaan dan Pengakuan kepada kelompok yang telah berhasil bekerja sama dengan baik; Memberikan Pengawasan terhadap Perilaku Negatif. kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling

mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat (Marlina, 2021: 55)

Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. Sedangkan menurut Maasawet dalam (Pratiwi, Ardianti, dan Kanzunudin 2018: 178) beberapa kriteria kerja sama meliputi: 1) Memberi informasi sesama anggota kelompok; 2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi; 3) Menciptakan suasana kerjasama yang akrab; 4) Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok; 5) Mendukung keputusan kelompok; 6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain; 7) Berpartisipasi melaksanakan tugas; dan 8) Menghargai hasil kerja kelompok.

Pada kenyataan dilapangan sesuai dengan kondisi nyata ditunjukkan bahwa aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kerja sama peserta didik pada pendidikan pancasila masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat terdapat 60% dari 32 peserta didik masih belum berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah saat dilaksanakan pembelajaran yang berbentuk kerja kelompok. Di setiap

kelompok hanya sekitar 30% atau setara 1 atau 2 orang dari keseluruhan anggota yang aktif bertanya kepada pendidik, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah dari tugas yang diberikan.

Masih banyak peserta didik dengan persentase 78% atau setara 25 orang dari 32 peserta didik yang tidak dapat menerima perbedaan pendapat dengan teman sebayanya sehingga muncul perseteruan yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar peserta didik dengan persentase 84% yakni 27 dari 32 peserta didik belum dapat mengidentifikasi masalah dari persoalan yang dihadapi pada pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari; Dalam proses belajar mengajar peserta didik masih kurang dapat bekerja sama terutama dengan teman sebayanya; Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang merangsang anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran; banyak peserta didik yang masih kurang memahami materi; Beberapa peserta didik lebih mendominasi kegiatan belajar kelompok sehingga

teman sebayanya tidak dapat mengemukakan pendapat.

Pada kenyataan dilapangan sesuai dengan kondisi nyata ditunjukkan bahwa kemampuan kerja sama peserta didik pada pendidikan pancasila masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat di setiap kelompok hanya 30% atau setara 1 atau 2 orang dari keseluruhan anggota yang aktif bertanya kepada pendidik, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah dari tugas yang diberikan. Masih banyak peserta didik dengan persentase 78% atau setara 25 orang dari 32 peserta didik yang tidak dapat menerima perbedaan pendapat dengan teman sebayanya sehingga muncul perseteruan yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik masih kurang dapat bekerja sama terutama dengan teman sebayanya; Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang merangsang anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran; Beberapa peserta didik lebih mendominasi kegiatan belajar kelompok sehingga teman

sebayanya tidak dapat mengemukakan pendapat.

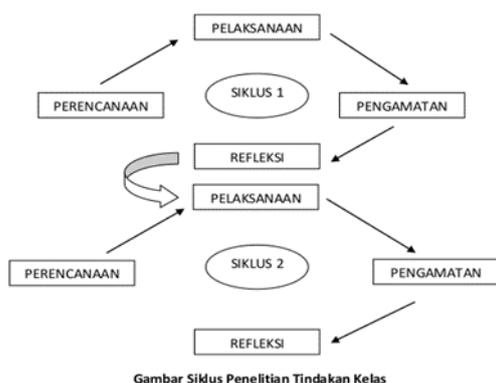
Dari adanya permasalahan-permasalahan diatas, akibatnya peserta didik banyak yang cenderung tidak begitu tertarik bahkan merasa jenuh dengan pembelajaran sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi rendahnya hasil belajar ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik agar dapat bekerja sama dengan baik. Pengkombinasian model-model pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud yakni model pembelajaran PERISAI yang merupakan kombinasi 3 model pembelajaran yakni *Project Based Learning*, *Group Investigation*, serta *Play-based Learning*.

Dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran tersebut, yang melibatkan elemen-elemen dari tiga model pembelajaran yang berbeda untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan dalam bekerja sama, sikap aktif dalam

kelompok, kemampuan saling berpendapat.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, peneliti bisa fokus pada perhatian dan juga kejadian yang alamiah yang terjadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Menurut Zainal dalam (Marlina, 2021: 58) Penelitian tindakan kelas tersebut merupakan penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Lebih tepatnya, rancangan penelitian seperti itu dapat disebut penelitian deskriptif yang berorientasi pada pemecahan masalah, karena sesuai

dengan aplikasi tugas pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran atau upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

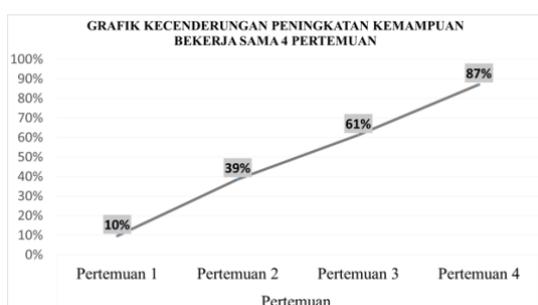
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin, yang beralamat di Jalan A. Yani Km. 3,5 Karang Paci RT. 4 No.77, Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV semester dengan jumlah peserta didik 31 orang. Penelitian ini dilakukan pada muatan Pendidikan Pancasila menggunakan model PERISAI.

Mengenai faktor yang diteliti antara lain berupa kemampuan bekerja sama peserta didik diukur dengan lembar observasi dengan 4 aspek yang diteliti, dan hasil belajar peserta didik yang dianalisis pada saat pembelajaran baik secara individu dan kelompok melalui soal evaluasi tes hasil belajar. Data yang diambil merupakan data kualitatif yang didapat dari lembar observasi aktivitas peserta didik, lalu menggunakan data kuantitatif pada hasil tes belajar peserta didik didapat dari tes tertulis. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis ditampilkan dengan tabel, grafik, dan interpretasi dengan persentase.

Indikator keberhasilan kemampuan bekerja sama dianggap berhasil apabila skor yang diperoleh 13-16 atau berada pada kategori sangat mampu. Indikator hasil belajar peserta didik dinyatakan berhasil jika ketuntasan individu memperoleh nilai ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila terdapat $\geq 82\%$ peserta didik yang memiliki penguasaan dengan nilai ≥ 70 yang dilihat dari hasil belajar aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



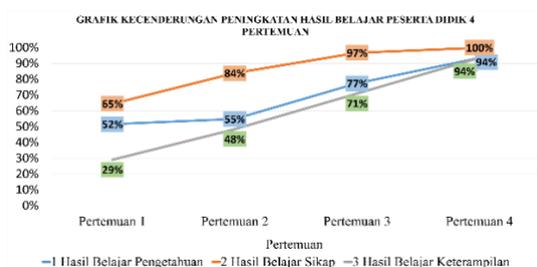
Grafik 2 Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama

Berdasarkan hasil observasi kemampuan bekerja sama serta tes evaluasi hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran PERISAI tersebut didapat hasil terjadi

peningkatan kemampuan bekerja sama peserta didik pada beberapa pertemuan disebabkan karena pendidik selalu mendorong peserta didik untuk dapat melaksanakan berbagai indikator kemampuan bekerja sama sehingga perolehan kemampuan bekerja sama peserta didik pada kriteria sangat tinggi dapat mencapai indikator keberhasilan. Pada proses pembelajaran pendidik selalu memotivasi peserta didik dan memberi arahan untuk mampu bekerja sama, saling menghargai, kompromi dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan bekerja sama peserta didik. Pada pertemuan I kemampuan bekerja sama peserta didik hanya mencapai persentase 10% dan meningkat pada pertemuan IV dengan mendapatkan persentase 87% sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kualifikasi "sangat mampu". Hal ini ditandai pendidik terus berupaya untuk melakukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran PERISAI agar kemampuan bekerja sama peserta didik dapat mencapai indikator

keberhasilan dan pembelajaran menunjang peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama mereka, pembelajaran tidak lagi monoton karena peserta didik terbiasa menggunakan kombinasi model pembelajaran PERISAI serta kemampuan bekerja sama peserta didik telah melebihi indikator keberhasilan dengan kualifikasi sangat tinggi. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik.



Grafik 3 Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4. Peningkatan hasil belajar peserta didik selama 4 kali pertemuan pada pembelajaran terlihat pada peningkatan aspek kognitif pada pertemuan ke-1 yaitu 52% mencapai 94% pada pertemuan ke-4. Aspek afektif pada pertemuan ke-1 yaitu 29% mencapai 94% pada pertemuan ke-4. Aspek psikomotorik

pada pertemuan ke-1 yaitu 29% mencapai 94% pada pertemuan 4 yang artinya pada semua aspek hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan.

Menurut samini dalam (Sari and Kristin 2020: 258) Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dimana manusia dalam memenuhi segala kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya memerlukan bantuan orang lain, sehingga sikap atau kemampuan kerjasama harus dimiliki oleh seseorang di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kerjasama dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil belajar didefinisikan sebagai kemajuan prestasi belajar peserta didik dapat diukur bukan hanya dari tingkat penguasaan pengetahuan tetapi juga dari keterampilan mereka. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup semua yang mereka pelajari di sekolah, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan (Suriansyah, Amelia, dan Lestari, 2019: 33)

PjBL atau metode proyek adalah metode pembelajaran berupa

penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. Metode ini memberi kesempatan peserta didik untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya (Sugiyah, 2023: 343)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran yang demikian dapat mendorong peserta didik meningkatkan pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek (Sari dan Utami, 2023: 48)

Group investigation adalah tipe pembelajaran kelompok yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan baik dari topik yang akan dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka (Pratami, Suhartono, dan Salimi, 2019: 165). Penerapan model

pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mencari tahu penyelesaian masalah terhadap tugas yang dibuat dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya sehingga meningkatkan kemampuan bekerja sama peserta didik (Devi, Wibawa, dan Sudiandika, 2021: 234).

Play-based learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan permainan sebagai metode belajar. Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak yang memiliki kecenderungan suka bermain (Amin, 2018: 45). Penerapan model pembelajaran *Play based learning* dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama pada peserta didik dengan adanya peningkatan interaksi, kolaborasi, dan komunikasi antar peserta didik dalam kelompok (Muzakki dan Putri 2023: 547).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin menggunakan model pembelajaran PERISAI pada muatan

pendidikan pancasila didapatkan kesimpulan bahwa Kemampuan bekerja sama peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada muatan pendidikan pancasila menggunakan model pembelajaran PERISAI pada peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin telah mengalami peningkatan pada pertemuan I sampai IV terjadi peningkatan dari 10% dari kriteria “kurang mampu” menjadi 87% dengan kriteria “sangat mampu” dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria “Sangat Mampu”. Hal tersebut sejalan dengan Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pada muatan pendidikan pancasila dengan menggunakan model PERISAI pada peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin, meningkat pada pertemuan I memperoleh 48% peserta didik “tuntas” dan pertemuan IV mencapai 96% peserta didik “tuntas” dan telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Diharapkan artikel ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran dan mengembangkannya dengan sebaik-baiknya serta dapat menginovasi

pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan mutu pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mochammad Lathif. 2018. “Play-Based Learning Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Progresivisme.” *Al Athfal* 1(2):43–63.
- Devi, Kadek Sri Trisna, I. Made Citra Wibawa, and I. Kadek Agus Sudiandika. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V.” *Mimbar Ilmu* 26(2):233–42. doi: 10.23887/mi.v26i2.36079.
- Marlina, Yetni. 2021. “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1):53–61.
- Mulyani, Sri, Fathul Jannah, and Raihanah Sari. 2023. “DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.” 01(02):52–63.
- Muzakki, Muhammad Alie, and Aprilia Riyana Putri. 2023. “Peningkatan Skill Abad 21 Melalui Play Based Learning (Pbl) Stem Dengan Media Robotics Di Sekolah Dasar: Peningkatan Skill Abad 21 Melalui Play Based Learning (Pbl) Stem Dengan Media Robotics Di Sekolah Dasar.” 547–55.
- Pratami, Azmi Zakiyya, Suhartono Suhartono, and Mohammad Salimi. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu

- Pengetahuan Sosial.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6(2):164–74. doi: 10.21831/hsjpi.v6i2.23535.
- Pratiwi, Ika Ari, Sekar Dwi Ardianti, and Moh. Kanzunudin. 2018. “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(2):177–82. doi: 10.24176/re.v8i2.2357.
- Sari, Bernadetha Titis Wulan, and Firosalia Kristin. 2020. “Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Dan Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4(2):257–67. doi: 10.31004/basicedu.v4i2.357.
- Sari, Eka Atika, and Ratna Widiyanti Utami. 2023. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Sindanggrasa.” *Jurnal Intisabi* 1(1):41–49. doi: 10.61580/itsb.v1i1.5.
- Sugiyah, Sugiyah. 2023. “Supervisi Klinis Berkelanjutan Mampu Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Project Based Learning.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8(2):337–45. doi: 10.51169/ideguru.v8i2.559.
- Suriansyah, Ahmad, Rizky Amelia, and Meri Aditia Lestari. 2019. “Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) Dan Teams Games Tournament (TGT) Di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin.” *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5(1):27–36.